

RETORIKA PROFETIK DALAM DAKWAH GUS MIFTAH PADA CHANNEL YOUTUBE GUS MIFTAH OFFICIAL

Munawaroh¹, Fahrudin Eko Hardiyanto²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pekalongan, Jl. Sriwijaya No.3, Bendan,
Kec. Pekalongan Barat, Kota Pekalongan, Jawa Tengah 51119

munawa921@gmail.com, fahrudineko2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk retorika profetik dalam dakwah Gus Miftah pada *channel* YouTube Gus Miftah Official. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data primer berupa tuturan dakwah dan data sekunder dari literatur terkait. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan pendekatan retorika profetik yang memadukan teori retorika klasik (ethos, pathos, logos) dan nilai-nilai profetik menurut Kuntowijoyo (humanisasi, liberasi, dan transendensi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah Gus Miftah memuat enam bentuk nilai retorika profetik: (1) ethos tampak dari kredibilitas dan sikap toleransi Gus Miftah, (2) pathos dari penggunaan humor dan emosi yang menyentuh audiens, (3) logos melalui penyampaian argumen yang logis dan berbasis dalil, (4) humanisasi dari ajakan untuk mencintai sesama, (5) liberasi dari seruan membebaskan diri dari cara berpikir sempit, serta (6) transendensi dari penguatan hubungan spiritual dengan Tuhan. Retorika profetik menjadikan dakwah Gus Miftah tidak hanya komunikatif dan persuasif, tetapi juga transformatif.

Kata kunci: retorika profetik, dakwah, Youtube

Abstract

This study aims to describe the forms of prophetic rhetoric in Gus Miftah's da'wah on the Gus Miftah Official YouTube channel. This research employs a descriptive qualitative method, with primary data consisting of da'wah utterances and secondary data drawn from relevant literature. Data were collected through observation and documentation, then analyzed using a prophetic rhetoric approach that integrates classical rhetorical theory (ethos, pathos, logos) with prophetic values as proposed by Kuntowijoyo (humanization, liberation, and transcendence). The findings show that Gus Miftah's da'wah contains six forms of prophetic rhetorical values: (1) ethos, reflected in his credibility and tolerance; (2) pathos, through the use of humor and emotionally resonant messages; (3) logos, demonstrated by logical arguments supported by religious sources; (4) humanization, through calls to love and respect others; (5) liberation, through efforts to free audiences from narrow-minded thinking; and (6) transcendence, through strengthening the spiritual relationship with God. Prophetic rhetoric makes Gus Miftah's da'wah not only communicative and persuasive but also transformative.

Keywords: prophetic rhetoric, da'wah, YouTube

PENDAHULUAN

Retorika profetik merupakan suatu cara berkomunikasi yang menggabungkan prinsip-prinsip retorika dengan nilai-nilai profetik. Menurut Hardiyanto (2018:51), retorika profetik merupakan penggunaan bahasa yang sarat dengan keindahan, mencakup tiga aspek penting, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada isi pesan yang ingin disampaikan, tetapi juga pada cara penyampaiannya. Penerapan retorika profetik berupaya untuk menyatukan ketiga nilai profetik dalam setiap pesan yang disampaikan, sehingga pesan tidak hanya informatif dan persuasif, namun juga transformatif.

Dakwah adalah usaha untuk mengajak orang lain untuk memeluk, memahami, dan menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh. Menurut Mahfudz (dalam Hendra et al., 2023:70), dakwah adalah usaha untuk menginspirasi atau mendorong individu agar melakukan hal-hal baik dengan mengikuti petunjuk, serta melibatkan ajakan untuk melakukan kebaikan dan mencegah dari tindakan yang buruk, agar mereka bisa meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Seiring perkembangan zaman, dakwah mengalami transformasi, terutama dengan hadirnya teknologi digital. Platform media sosial, situs web, dan beragam aplikasi kini telah menjadi ruang baru untuk penyebaran pesan-pesan keagamaan. Pemanfaatan media sosial dalam konteks dakwah memungkinkan penyampaian pesan yang lebih kreatif dan interaktif, sehingga lebih mudah diterima oleh audiens yang beragam. Menurut Firdaus (dalam Nandiastuti, 2020:49), Youtube dianggap sebagai salah satu platform yang sangat efektif untuk menyebarkan dan mendapatkan beragam informasi. Platform ini juga dapat dijadikan sebagai sarana dakwah yang memungkinkan pesan disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan efektif.

Salah satu pendakwah yang memanfaatkan platform digital untuk berdakwah adalah Gus Miftah. Gus Miftah adalah seorang mualigh yang juga pimpinan Pondok Pesantren Ora Aji di Sleman. Gus Miftah dikenal oleh masyarakat sebagai seorang da'i yang berdakwah kepada kaum marginal. Berdasarkan video-video yang diunggah di *channel* Youtube Gus Miftah Official, beliau sering berdakwah di tempat hiburan malam, termasuk diskotik. Gus Miftah juga digemari masyarakat karena metode dakwahnya yang unik. Gaya penyampaiannya yang santai, humoris, dan interaktif membuat pesan dakwahnya lebih mudah diterima dan dipahami oleh berbagai kalangan. Gus Miftah juga dikenal karena kemampuannya menjangkau audiens yang beragam, termasuk mereka yang biasanya jauh dari lingkungan yang religius.

Penelitian mengenai retorika profetik masih belum banyak dilakukan, terutama yang mengkaji penerapannya dalam dakwah melalui media digital. Gus Miftah merupakan salah satu pendakwah populer di Indonesia yang dikenal dengan gaya retorikanya yang khas dan menyentuh berbagai kalangan terlepas dari latar belakang dan budaya. Hal ini yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana bentuk retorika profetik diterapkan dalam dakwah Gus Miftah melalui *channel* Youtube Gus Miftah Official. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk retorika profetik dalam dakwah Gus Miftah serta menganalisis bagaimana teknik retorika yang digunakannya memengaruhi efektivitas penyampaian dan penerimaan pesan dakwah oleh audiens.

Retorika profetik menurut Hardiyanto (2018:51) adalah suatu penggunaan bahasa dengan unsur keindahan yang melibatkan aspek humanisasi, liberasi, dan transendensi. Retorika profetik memadukan retorika klasik (*ethos, pathos, logos*) dengan nilai-nilai profetik. Ethos merujuk pada

kredibilitas pembicara, pathos pada emosi audiens, dan logos pada logika serta bukti. Menurut Kuntowijoyo (dalam Ratnasary et al., 2024), pendidikan profetik mengandung nilai-nilai kenabian yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi. Humanisasi menekankan pentingnya memanusiakan manusia dengan menjunjung nilai kemanusiaan. Liberasi berfokus pada pembebasan dari ketidakadilan dan penindasan. Transendensi mengarahkan manusia pada nilai spiritual dan hubungan dengan Tuhan.

Retorika profetik lebih dari sekadar seni berbicara persuasif, melainkan pendekatan komunikasi yang secara mendalam mencakup nilai-nilai kenabian. Retorika profetik penting diterapkan oleh pembicara dalam komunikasi publik karena mendorong pembicara untuk menyampaikan pesan yang tidak hanya meyakinkan secara logis dan emosional, tetapi juga mengandung kebenaran, keadilan, dan kesadaran spiritual. Hal ini menjadikan komunikasi lebih bermakna, membangun empati, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat yang kompleks dan beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau uraian bukan data numerik. Data yang dikumpulkan berupa tuturan lisan dalam video dakwah Gus Miftah pada *channel* Youtube Gus Miftah Official yang diubah ke dalam bentuk transkrip. Penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan retorika profetik yang meliputi teori retorika klasik (*ethos, pathos, logos*) dan nilai-nilai profetik menurut Kuntowijoyo (humanisasi, liberasi, dan transendensi). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu transkrip tuturan Gus Miftah dalam dakwah pada *channel* Youtube Gus Miftah Official, dan sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan berdasar pada model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Terdapat tiga tahapan dalam proses menganalisis data pada penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman, antara lain: (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) verifikasi (*conclusion drawing*) (Sugiyono, 2018:244-252).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk retorika profetik dalam dakwah Gus Miftah pada *channel* Youtube Gus Miftah Official dari tiga video dakwah yang diunggah di *channel* Youtube Gus Miftah Official, yaitu "*LIVE – Mujahadah Dzikrul Ghofilin Ponpes Ora Aji*", "*Agama*

Masalah atau Solusi? Cerita Gus Miftah Melarang Deddy Corbuzier Masuk Islam", dan *"Pengajian Akbar Gus Miftah dalam Rangka HUT Bayangkara Ke-73 I AKBP = Aku Kiyainya Bapak Polisi"*. Pemilihan video dengan dengan kriteria waktu dan jumlah penonton yang berbeda bertujuan untuk memberikan gambaran utuh mengenai kekonsistenan pesan dakwah yang disampaikan. Berdasarkan hasil temuan penelitian, ditemukan 6 bentuk nilai retorika profetik dalam dakwah Gus Miftah pada *channel* Youtube Gus Miftah Official, yaitu nilai ethos, pathos, logos, humanisasi, liberasi, dan transendensi. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 12 data bukti retorika profetik yang meliputi 2 nilai ethos, 2 nilai pathos, 2 nilai logos, 2 nilai humanisasi, 2 nilai liberasi, dan 2 nilai transendensi. Berikut adalah analisis dan pembahasan penelitian ini.

1. Nilai Ethos

Nilai ethos adalah aspek dalam retorika yang berkaitan dengan kredibilitas, karakter, dan integritas pembicara. Ethos digunakan untuk membangun rasa percaya, agar informasi yang disampaikan lebih mudah diterima oleh audiens. Bentuk nilai ethos dalam dakwah Gus Miftah terdapat pada data berikut.

Judul video: Agama Masalah atau Solusi? Cerita Gus Miftah Melarang Deddy Corbuzier Masuk Islam

Konteks: Gus Miftah membuka ceramah di hadapan masyarakat Buleleng, Bali.

"Asalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, selamat malam, om swastiastu, salam kebajikan, namo buddhaya, shalom."

(Data 1)

Tuturan pada data 1 termasuk dalam nilai ethos, yaitu strategi retoris yang menekankan pada kredibilitas, integritas, dan karakter pembicara. Gus Miftah menyapa hadirin menggunakan berbagai salam dari agama dan kepercayaan yang berbeda, hal ini menunjukkan bahwa Gus Miftah adalah sosok yang terbuka, toleran, dan menghormati pluralitas, terutama dalam konteks masyarakat multikultural seperti di Buleleng, Bali. Penyebutan salam-salam lintas agama ***"Assalamualaikum (Islam), Om Swastiastu (Hindu), Salam Kebajikan (Konghucu), Namo Buddhaya (Buddha), dan Shalom (Kristen/Katolik)"*** memperkuat citra Gus Miftah sebagai pendakwah yang memiliki wawasan lintas iman. Hal ini meningkatkan kredibilitas (ethos) di mata audiens dari latar belakang yang beragam. Sejalan dengan aspek penting dari ethos, yaitu menampilkan diri sebagai sosok yang layak didengar, dipercaya, dan dihormati. Nilai ethos dalam dakwah Gus Miftah juga terdapat pada data 2 berikut.

Judul video: LIVE – Mujahadah Dzikrul Ghofilin Ponpes Ora Aji

Konteks: Gus Miftah menyampaikan bahwa beliau menerima penghargaan dari LEPRID (Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia).

“Niki wonten penghargaan saking LEPRID, Lembaga Prestasi Indonesia dan Dunia. Kulo niku asal penghargaan terus tapi ya dinyek terus, imbang yo”

(Ini ada penghargaan dari LEPRID, Lembaga Prestasi Indonesia dan Dunia. Saya itu dapat penghargaan terus, tapi juga diejek terus, seimbang ya.)

(Data 2)

Tuturan pada data 2 termasuk dalam nilai ethos, karena menampilkan kredibilitas Gus Miftah sebagai pendakwah yang diakui secara luas. Tuturannya menunjukkan bahwa Gus Miftah telah menerima penghargaan formal dari lembaga resmi, yang memperkuat posisinya sebagai figur publik yang layak dipercaya. Ethos berkaitan erat dengan integritas dan keteladanan seorang pendakwah dalam menyampaikan pesan-pesan profetik. Gus Miftah membangun kepercayaan audiens tidak hanya dengan pencapaian prestasi, tetapi juga melalui sikap rendah hati dan humoris. Candaan bahwa dirinya sering dihina meski sering mendapat penghargaan dapat memperkuat citra dirinya sebagai figur yang terbuka terhadap kritik.

2. Nilai Pathos

Pathos merupakan salah satu aspek retorika yang berkaitan dengan emosi atau perasaan audiens. Pathos bertujuan untuk memicu respons emosional sehingga audiens dapat merasakan ikatan yang mendalam dengan pesan yang disampaikan. Bentuk nilai pathos dalam dakwah Gus Miftah terdapat pada data berikut.

Judul video: LIVE – Mujahadah Dzikrul Ghofilin Ponpes Ora Aji

Konteks: Gus Miftah mengajak jamaah untuk menumbuhkan rasa cinta dan persaudaraan sesama muslim sebagai bekal menuju surga.

“Jenengan mlebu bleng teng surgo baru kulo mlebu. Ketemu nopo mboten? Ketoke ora. Soale surgomu ekonomi, aku VIP. VIP ah mosok podo? Mosok sing nyuguh karo disuguh podo ki ora, bedo.”

(Anda masuk ke surga, baru saya masuk. Ketemu atau tidak? Sepertinya tidak. Soalnya surga Anda ekonomi, saya VIP. VIP, masa sama? Masa yang menyuguhkan dan yang disuguh itu sama, ya tidak, beda.)

(Data 3)

Tuturan pada data 3 termasuk dalam nilai pathos, karena secara emosional membangun kedekatan antara pendakwah dengan audiens. Gus Miftah menggunakan humor dan bahasa sehari-hari yang akrab dengan kultur masyarakat, seperti menyebut “*surga ekonomi*” dan “*surga VIP*”, untuk mencairkan suasana. Gus Miftah berhasil menyentuh sisi emosional audiens melalui gaya bahasa yang ringan dengan menumbuhkan perasaan senang, nyaman, dan akrab, serta memperkuat daya tarik pesannya. Strategi retorika ini membuat pesan dakwahnya lebih mudah diterima. Nilai pathos dalam dakwah Gus Miftah juga terdapat pada data 4 berikut.

**Judul video: Pengajian Akbar Gus Miftah dalam Rangka HUT Bayangkara Ke-73 I
AKBP = Aku Kiyainya Bapak Polisi**

Konteks: Gus Miftah menyampaikan pengalaman pribadinya dan meneladankan kisah sang guru untuk menggugah kesadaran audiens tentang implikasi hadis nabi mengenai kematian.

“*Jajal awake dewe, masuk angin titik kawasan, bahkan kadang-kadang diajak ngaji jawabane opo? Wes tau. Hati-hati orang yang diajak ngaji jawabane wes tau hati-hati, sesok kamu susah doa ya Allah saya minta bahagia, malaikat mbengok ‘Wes tau’.*”

(Coba kalau kita, baru masuk angin sedikit sudah mengeluh, bahkan kadang-kadang diajak ngaji jawabannya apa? 'Sudah pernah.' Hati-hati dengan orang yang saat diajak ngaji jawabannya 'sudah pernah', hati-hati. Suatu saat kamu sedang susah lalu berdoa, 'Ya Allah, saya minta bahagia,' malaikat menjawab, 'Sudah pernah)

(Data 4)

Tuturan pada data 4 termasuk dalam nilai pathos. Nilai pathos adalah daya persuasi yang dibangun melalui emosi, pembicara menyentuh perasaan audiens untuk memengaruhi cara berpikir dan bertindak mereka. Tuturan Gus Miftah merupakan contoh nyata penggunaan emosi dan candaan untuk menyentil kebiasaan malas dalam menuntut ilmu agama. Gus Miftah berhasil membangun koneksi emosional dengan audiens gaya bahasa yang santai, humoris, dan mengandung sindiran tajam. Tuturan “*sesok kamu susah, doa ya Allah saya minta bahagia, malaikat mbengok ‘wes tau’*” adalah bentuk sindiran yang menohok, sekaligus mengundang tawa dan kesadaran diri. Tuturan tersebut tidak hanya mencela sikap arogan dalam beragama (merasa sudah pernah), tetapi juga membalikkan situasi secara emosional agar audiens tersadarkan. Tuturan pada data 4 kuat dalam nilai pathos, karena dapat menyentuh emosional audiens.

3. Nilai Logos

Logos adalah aspek dalam retorika yang berkaitan dengan logika, penalaran, dan bukti rasional. Logos digunakan untuk meyakinkan audiens melalui argumen yang masuk akal, disusun secara sistematis, dan didukung oleh data, fakta, contoh, atau analisis. Bentuk nilai logos dalam dakwah Gus Miftah terdapat pada data berikut.

Judul video: LIVE – Mujahadah Dzikrul Ghofilin Ponpes Ora Aji

Konteks: Gus Miftah menyampaikan kajian keagamaan bertema cinta atau kasih sayang.

“Ingkang saya jadikan dasar kitab Wasiyatul Musthofa”

(Yang saya jadikan dasar adalah kitab Wasiyatul Musthofa)

(Data 5)

Tuturan pada data 5 termasuk dalam nilai logos, karena mengandung dasar argumentasi yang logis dan berbasis sumber yang sahih. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Gus Miftah menyandarkan pesan dakwahnya pada sumber acuan yang kuat, yakni kitab Wasiyatul Musthofa, yang berisi wasiat Nabi Muhammad saw. kepada Ali bin Abi Thalib. Logos merujuk pada aspek logika dan argumen yang dibangun secara masuk akal serta berdasarkan bukti atau referensi. Gus Miftah tidak hanya menyampaikan ajakan moral dan spiritual, tetapi juga memperkuat keabsahan pesannya melalui pendekatan intelektual. Hal ini memperlihatkan bahwa dakwah Gus Miftah berlandaskan kaut dan dapat dipertanggungjawabkan secara keagamaan. Nilai logos dalam dakwah Gus Miftah juga terdapat pada data 6 berikut.

Judul video: Agama Masalah atau Solusi? Cerita Gus Miftah Melarang Deddy Corbuzier Masuk Islam

Konteks: Gus Miftah menegaskan kepada umat Islam untuk tidak membandingkan kyai karena masing-masing mewarisi karakter nabi yang berbeda.

“Nabi itu jumlahnya 124.000 nabi, hadis riwayat Ahmad dan Baihaqi di dalam Kitab Misykatul Mashabih menurut Syeikh Albani hadits ini shohih, 124.000 nabi.”

(Data 6)

Tuturan pada data 6 termasuk dalam nilai logos. Gus Miftah menyampaikan jumlah nabi dalam Kitab Misykatul Mashabih untuk menjelaskan bahwa keberagaman karakter para kyai adalah hal yang wajar, karena mewarisi sifat dan misi dari para nabi yang jumlahnya sangat banyak. Gus Miftah mendasarkan argumennya pada sumber yang jelas melalui hadis, yaitu riwayat Imam Ahmad dan al-Baihaqi dalam Kitab Misykatul Mashabih, serta penilaian validitas oleh Syaikh Albani. Gus Miftah membangun argumen logis dalam tuturannya dengan merujuk

pada sumber keilmuan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Gus Miftah menerapkan nilai logos dalam dakwahnya untuk lebih meyakinkan audiens.

4. Nilai Humanisasi

Humanisasi merupakan proses memanusiakan manusia, yaitu memperlakukan seseorang secara adil, bermartabat, dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Humanisasi berarti menyampaikan pesan atau memperlakukan orang lain dengan mengutamakan empati, keadilan, dan penghargaan terhadap hak serta martabat individu. Bentuk nilai humanisasi dalam dakwah Gus Miftah terdapat pada data berikut.

Judul video: LIVE – Mujahadah Dzikrul Ghofilin Ponpes Ora Aji

Konteks: Gus Miftah mengajak audiens untuk menumbuhkan rasa cinta dan persaudaraan sesama muslim sebagai bekal menuju surga.

“Kalau kamu pengin rezekine lancar, tolong tumbuhkan rasa cinta. Apalagi kepada saudara-saudara kita. Niki sing rawuh niki walaupun enggak ketemu, walaupun mboten salaman ini saudara (ini yang datang walaupun tidak pernah bertemu, walaupun tidak bersalaman ini suadara).”

(Data 7)

Tuturan pada data 7 termasuk dalam nilai humanisasi, karena mengandung ajakan moral untuk menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang kepada sesama, terutama saudara seiman. Gus Miftah menekankan bahwa salah satu kunci kelancaran rezeki adalah hati yang penuh cinta dan tidak memiliki kebencian terhadap orang lain. Tuturan ini sejalan dengan konsep humanisasi dalam retorika profetik menurut Kuntowijoyo, yaitu upaya membentuk manusia yang beradab dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Tuturan pada data 7 juga memperkuat kesadaran sosial bahwa sesama jamaah adalah saudara, walaupun belum saling mengenal atau berinteraksi secara langsung, dan karena itu harus saling mencintai serta mendoakan kebaikan. Nilai humanisasi dalam dakwah Gus Miftah juga terdapat dalam data 8 berikut.

Judul video: Pengajian Akbar Gus Miftah dalam Rangka HUT Bayangkara Ke-73 I AKBP = Aku Kiyainya Bapak Polisi

Konteks: Gus Miftah menyampaikan pentingnya menampilkan wajah Islam yang ramah, dan menyenangkan agar dapat menarik simpati masyarakat lintas budaya dan keyakinan.

“Caranya bagaimana? Menghormati ‘Eh, wong Islam ojo nyembelih sapi, itu bagi mereka suci, yuk kita nyembelih kerbau’.”

(Data 8)

Tuturan pada data 8 termasuk dalam nilai humanisasi. Tuturan Gus Miftah yang mengisahkan strategi dakwah Kanjeng Sunan Kudus menunjukkan nilai humanisasi dalam retorika profetik. Humanisasi ditunjukkan melalui sikap empati dan penghormatan terhadap keyakinan umat Hindu yang menganggap sapi sebagai hewan suci. Sunan Kudus tidak memaksakan syariat secara kaku, melainkan menyesuaikan pendekatannya dengan mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan dan kultur masyarakat lokal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Islam hadir sebagai rahmat, bukan ancaman, dan seharusnya menjunjung tinggi etika sosial serta kedamaian dalam menyampaikan dakwah. Gus Miftah tidak hanya memuji kebijaksanaan Sunan Kudus, tetapi juga mengkritisi kecenderungan sebagian kalangan yang menyampaikan ajaran Islam secara konfrontatif. Gus Miftah mengajak audiensnya untuk meneladani model dakwah yang menghargai perbedaan, menumbuhkan dialog lintas agama, serta membangun kerukunan sosial demi kemajuan Islam di tengah masyarakat majemuk.

5. Nilai Liberasi

Liberasi menurut Kuntowijoyo adalah upaya pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan, ketidakadilan, dan keterbelakangan. Nilai ini menekankan pentingnya perubahan sosial agar manusia hidup lebih adil, merdeka, dan bermartabat. Bentuk nilai liberasi dalam dakwah Gus Miftah terdapat pada data berikut.

Judul video: LIVE – Mujahadah Dzikrul Ghofilin Ponpes Ora Aji

Konteks: Gus Miftah menyampaikan ajaran mengenai adab memuliakan tamu dan tetangga sebagai indikator keimanan, serta menanamkan sikap inklusif, toleran, dan beradab, yang relevan dalam kehidupan masyarakat majemuk saat ini.

“Dadi arepe nyumbang ki usah kakean takon. Ono wong ngamen ning dalan, arep mok sumbang mok takoni agamamu opo? Kristen, gak jadi ah, gak boleh. Arep Kristen Katolik Islam podo nyumbang yo nyumbang wae ora usah kakean takon.”

(Jadi kalau mau memberi sumbangan itu tidak usah banyak tanya. Ada orang mengamen di jalan, kamu mau nyumbang uang tapi tanya dulu agamanya apa? Kristen? Ah, jadi nggak jadi, nggak boleh. Mau dia Kristen, Katolik, Islam, ya kalau mau nyumbang, sumbang saja, tidak usah banyak tanya.)

(Data 9)

Tuturan pada data 9 termasuk nilai liberasi, karena menunjukkan upaya pembebasan dari sikap diskriminasi yang membatasi tindakan kebaikan hanya kepada kelompok tertentu. Gus Miftah secara tegas menolak cara berpikir yang membatasi bantuan hanya kepada orang yang seagama. Tuturnya mengajak audiens untuk bersikap adil terhadap siapa pun, tanpa membeda-bedakan agama. Hal ini sejalan dengan konsep liberasi menurut Kuntowijoyo, yaitu pembebasan manusia dari belenggu ketidakadilan sosial dan sikap sempit yang menindas kemanusiaan. Gus Miftah berhasil menyampaikan pesan kemanusiaan yang membebaskan umat dari cara berpikir sempit, menuju kesadaran yang lebih luas dan berkeadilan. Nilai liberasi dalam dakwah Gus Miftah juga terdapat pada data 10 berikut.

Judul video: Agama Masalah atau Solusi? Cerita Gus Miftah Melarang Deddy Corbuzier Masuk Islam

Konteks: Gus Miftah mengajak audiens untuk membangun kerukunan dan toleransi antarumat beragama dalam masyarakat multikultural.

“Agama itu solusi, bukan problem. Kalau ada orang punya masalah gara-gara agama itu bukan salah agama, tapi cara beragamanya yang salah.”

(Data 10)

Tuturan pada data 10 termasuk dalam nilai liberasi karena mengandung pesan pembebasan dari cara berpikir sempit dan berpotensi menimbulkan konflik. Tuturan Gus Miftah merupakan kritik terhadap praktik-praktik keberagamaan yang justru menimbulkan masalah dalam kehidupan sosial, seperti intoleransi, kekerasan atas nama agama, atau diskriminasi. Gus Miftah melalui tuturnya ingin membebaskan cara pandang masyarakat dari persepsi yang keliru terhadap agama. Beliau menegaskan bahwa agama pada hakikatnya membawa kedamaian dan penyelesaian masalah, bukan menciptakan persoalan baru. Tuturan pada data 10 sejalan dengan nilai liberasi, yaitu membebaskan umat dari ketertindasan, kebodohan, dan kekeliruan berpikir, khususnya dalam memahami ajaran agama. Gus Miftah mengajak audiens untuk merefleksikan kembali praktik keberagamaan mereka agar lebih solutif dalam kehidupan bermasyarakat.

6. Nilai Transendensi

Transendensi berarti menghubungkan manusia dengan dimensi ilahiah, yaitu menjadikan nilai-nilai keagamaan dan spiritual sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak dalam

kehidupan sosial. Nilai transendensi berfungsi untuk menghadirkan kesadaran ketuhanan dalam seluruh aspek kehidupan, sehingga tindakan sosial, politik, ekonomi, dan budaya tidak kehilangan arah moral dan spiritualnya. Bentuk nilai transendensi dalam dakwah Gus Miftah terdapat pada data berikut.

Judul video: LIVE – Mujahadah Dzikrul Ghofilin Ponpes Ora Aji

Konteks: Hujan turun saat acara Mujahadah Dzikrul Ghofilin di Ponpes Ora Aji sedang berlangsung.

“Alhamdulillah saben ngaji, saben mujahadah alhamdulillah jawoh niku berarti insyaallah acarane berkah, amin. Terus jangan sampai suudzon kalih Allah hanya gara-gara air hujan. Ngaji itu kan tujuannya pengin dekat dengan Allah. Jangan sampai gara-gara hujan madio Gusti Allah, “lho kok malah udan” niku berarti madio Gusti Allah. Mboten pareng. Nggih nopo mboten? Udan ya wis alhamdulillah.”

(Alhamdulillah setiap kali pengajian, setiap kali mujahadah, alhamdulillah turun hujan, itu artinya, insyaallah acaranya membawa berkah, amin. Lalu jangan sampai suudzon kepada Allah hanya karena hujan. Pengajian itu kan tujuannya ingin mendekat kepada Allah. Jangan sampai hanya karena hujan, lalu menyalahkan Allah, ‘lho kok malah hujan,’ itu berarti menyalahkan Allah. Tidak boleh. Betul atau tidak? Hujan ya sudah, alhamdulillah)

(Data 11)

Tuturan pada data 11 termasuk dalam nilai transendensi. Tuturan Gus Miftah mengandung ajakan untuk menerima kehendak Allah dengan penuh syukur dan *husnudzon* (prasangka baik), mengingatkan bahwa tujuan utama dari mengaji adalah mendekatkan diri kepada Allah, sehingga seharusnya tidak boleh ada keluhan atau penolakan terhadap ketetapan-Nya, termasuk turunnya hujan. Sikap pasrah ini menumbuhkan kesadaran bahwa segala sesuatu yang datang dari Allah adalah bagian dari rencana-Nya. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa nilai transendensi menitikberatkan pada aspek spiritual dan kepercayaan terhadap Tuhan sebagai kekuatan tertinggi. Sejalan dengan itu, Gus Miftah melalui tuturannya turut membangun kesadaran spiritual audiens agar senantiasa menjaga hubungan batin dengan Tuhan. Nilai transendensi dalam dakwah Gus Miftah juga terdapat pada data 12 berikut.

Judul video: LIVE – Mujahadah Dzikrul Ghofilin Ponpes Ora Aji

Konteks: Gus Miftah untuk memberikan penguatan spiritual agar tidak mudah sakit hati.

“Kita punya tetangga yang baik hati, kaya, tidak sompong saja kita itu nyaman. Apalagi kita punya Allah yang jauh lebih baik dibandingkan tetangga kita.”

(Data 12)

Tuturan pada data 12 termasuk dalam nilai transendensi. Gus Miftah mengarahkan audiens untuk merenungkan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan. Gus Miftah menyampaikan pesan dakwah dengan pendekatan analogis yang sederhana, yaitu membandingkan kenyamanan memiliki tetangga yang baik dengan kebahagiaan yang lebih besar ketika menyadari bahwa Allah memiliki sifat yang jauh lebih sempurna daripada manusia. Nilai transendensi sebagaimana dijelaskan oleh Kuntowijoyo adalah upaya untuk mengangkat kesadaran manusia terhadap keberadaan dan kehendak Tuhan. Gus Miftah secara halus menanamkan kesadaran ini kepada audiensnya agar tidak hanya bersandar pada kebaikan manusia, tetapi lebih jauh, berserah diri dan bersandar kepada Allah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dakwah Gus Miftah pada *channel* Youtube Gus Miftah Official mengandung enam bentuk nilai retorika profetik, yaitu ethos, pathos, logos, humanisasi, liberasi, dan transendensi. Nilai ethos tampak dari kredibilitas dan integritas Gus Miftah sebagai pendakwah yang toleran dan berpikiran luas. Pathos tercermin melalui penggunaan humor dan empati yang mampu menyentuh hati audiens. Logos ditunjukkan melalui penggunaan referensi kitab dan hadis sebagai dasar logis dakwahnya. Humanisasi hadir dalam ajakan untuk saling mencintai, menghormati, dan memperlakukan sesama secara adil. Liberasi ditunjukkan melalui kritik terhadap praktik diskriminatif dan ajakan membebaskan diri dari cara berpikir sempit. Sedangkan transendensi memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan dan menumbuhkan sikap pasrah serta penuh syukur kepada Allah. Dakwah Gus Miftah tidak hanya bersifat persuasif, tetapi juga sarat nilai profetik yang mampu membentuk cara berpikir dan bertindak audiens secara emosional, rasional, sosial, dan spiritual. Retorika profetik dalam dakwah Gus Miftah terbukti menjadi pendekatan komunikasi dakwah yang relevan dan efektif, terutama dalam menjangkau masyarakat multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, M. B., & Hardiyanto, F. E. (2023). Retorika Profetik pada Wacana Informatif di Instagram @matanajwa dan Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia KD 3.5 Mengidentifikasi dalam Teks Editorial pada Kelas XII SMA. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 4, 183-195.
- Hardiyanto, F. E. (2018). Ragam Iklan Politik Pilkada Jawa Tengah 2015 dalam Kajian Retorika Profetik. *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI)*, 51-62.
- Hendra, T., Adzani, S. A. N., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal: Konsep dan Strategi Menyebarluaskan Ajaran Islam. *Journal of Da'wah*, 2(1), 65-82.
- Nandiasuti, S. (2020). Retorika Dakwah Gus Miftah Melalui Youtube (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Rahmawati, E. N., & Assidik, G. K. (2025). Prophetic rhetoric in the 2024 Indonesian election campaign on social media. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)*, 7(1), 39-53.
- Ratnasary, J. F. N. A. F., & Purwowidodo, A. (2024). Implementasi Pembelajaran Nilai Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1860-1865.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta